

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menurut Undang- Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) merumuskan fungsi dan tujuan Pendidikan nasional yang harus digunakan dalam mengembangkan upaya pendidikan di Indonesia. Pasal 3 UU Sisdiknas menyebutkan “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab”. Tujuan Pendidikan nasional sebagai rumusan kualitas yang harus dimiliki setiap warga negara Indonesia, dikembangkan oleh berbagai satuan pendidikan di berbagai jenjang dan jalur. Tujuan Pendidikan nasional memuat berbagai nilai kemanusiaan yang harus dimiliki warga Negara Indonesia. Oleh karena itu, tujuan Pendidikan nasional adalah sumber yang paling operasional dalam mengembangkan Pendidikan budaya dan karakter bangsa.

Karakter religious merupakan sikap atau perilaku yang dekat dengan hal-hal spiritual, patuh melaksanakan ajaran agama yang dianutnya. Melalui refleksi pengalaman hidup, seseorang dapat menyadari, memahami, dan menerima keterbatasan dirinya sehingga membangun rasa syukur kepada tuhan sang pemberi hidup, hormat terhadap sesama, dan lingkungan alam (Ivonna, 2013:17).

Religius adalah nilai karakter dalam hubungannya dengan tuhan yang menunjukkan bahwa pikiran, perkataan dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai- nilai Ketuhanan dan atau ajaran agamanya. Dalam kerangka Character building aspek religious perlu ditanamkan secara maksimal. Penanaman nilai religiu sini menjadi tanggung jawab orang tua dan sekolah. Menurut ajaran Islam, sejak anak belum lahir sudah harus ditanam kan nilai- nilai agama agar si anak kelak menjadi manusia yang religius. Dalam perkembangannya kemudian, setelah anak lahir, penanaman nilai religious juga harus lebih intensif lagi.

Guru mempunyai 2 (dua) peran penting, yaitu mengajar dan mendidik. Kedua tugas tersebut selalu mengiringi langkah sang guru baik pada saat menjalankan tugas maupun diluar tugas (mengajar). Mengajar adalah tugas membantu dan melatih anak didik dalam memahami sesuatu dan mengembangkan pengetahuan. Sedangkan mendidik adalah mendorong dan membimbing anak didik agar maju menuju kedewasaan secara utuh. Kedewasaan yang mencakup kedewasaan intelektual, emosional, sosial, fisik, seni spiritual, dan moral.

Pendidikan informal sejatinya memiliki peran dan kontribusi besar dalam keberhasilan Pendidikan seorang peserta didik. Hanya saja selama ini pendidikan informal terutama dalam keluarga belum efektif; belum memberikan kontribusi berarti dalam mendukung pencapaian kompetensi dan pembentukan karakter peserta didik. Penyebabnya menurut Zubaedi (dalam kurniawan 2013:105), kemungkinan lantaran kesibukan dan aktivitas kerja orang tua yang relative tinggi serta kurangnya pemahaman orangtua dalam mendidik anak di lingkungan keluarga. Sekolah hendaklah berperan menanamkan nilai karakter lebih di nilai religious sebagai pencegahan agar tidak terulang kembali. Oleh karena itu banyak orangtua yang menaruh harapan lebih kepada sekolah. Mereka berharap sekolah menjadi rumah kedua bagi anak-anaknya. Sedangkan yang lebih berperan mendidik dan mengajar adalah guru.

Manusia dalam menjalani kehidupannya alangkah lebih baik berorientasi terhadap salah satu nilai yaitu seperti nilai agama. Nilai agama mempunyai cakupan yang lebih luas dan memiliki kedudukan yang lebih tinggi dibanding nilai lainnya serta nilai agama bersumber dari Tuhan Yang Maha Esa. Seseorang berorientasi pada nilai agama, maka akan lebih mudah dalam mencapai kehidupan yang lebih baik, karena dalam nilai tersebut yang hendak dicapai yaitu adanya kesesuaian semua unsur dalam kehidupan. Dengan demikian nilai nilai religious antara lain nilai-nilai kenikmatan, nilai-nilai kehidupan, nilai-nilai kejiwaan dan nilai-nilai kerohanian.

Esensi dari metode pembiasaan adalah sebuah cara yang dilakukan oleh guru agar siswa mempraktekkan hal-hal yang telah mereka pelajari secara sengaja dan berulang-ulang hingga mereka terbiasa melakukannya (Abidin, 2019; Ahsanul khaq, 2019; Sari, 2017; Ulya, 2020). Metode pembiasaan sebagai salah satu cara yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan siswa karena dilatih dan dibiasakan untuk melakukannya setiap hari. Kebiasaan yang dilakukan setiap hari serta diulang-ulang

senantiasa akan tertanam dan diingat oleh siswa hingga mudah untuk melakukan nyata harus diperingatkan.

Dengan demikian, untuk dapat menumbuhkan nilai-nilai religious seperti yang di jelaskan diatas tentu tidaklah mudah. Hal ini memerlukan kerjasama yang baik antara guru sebagai tim pengajar dengan pihak- pihak luar yang terkait. Pendidikan di sekolah harus diselenggarakan dengan sistematis sehingga bisa melahirkan siswa yang kompetitif, beretika, bermoral, sopan santun dan interaktif dengan masyarakat. Pendidikan tidak hanya difokuskan pada aspek kognitif yang bersifat teknis, tetapi harus mampu menyentuh kemampuan soft skill seperti aspek spiritual, emosional, social, fisik, dan seni. Yang lebih utama adalah membantu anak-anak berkembang dan menguasai ilmu pengetahuan yang diberikannya dan guru lah yang berperan.

Selain itu anak-anak menghabiskan sebagian besar waktunya di sekolah, sehingga apa yang didapatkannya di sekolah akan mempengaruhi pembentukan sikapnya. Disinilah peran sikap religious harus tampak karena pada usia sekolah dasar adalah usia untuk membentuk kepribadian anak, jika disekolah anak tidak diajarkan cara bersikap yang baik, hal ini akan menjadi kebiasaan yang terus-menerus dilakukan dan pada akhirnya akan menjadi kepribadian yang buruk.

Implementasi sikap religious dapat diwujudkan melalui pengarahan dan pembinaan dengan menerapkan nilai-nilai religius. Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) mempunyai nilai utama salah satunya yaitu nilai religius. Dalam pelaksanaan karakter religius di SD/MI yaitu untuk mendorong peserta didik bersinergi dan mempunyai akhlak yang mulia. Dalam penerapan yang dilaksanakan untuk meningkatkan ketaatan dengan pembiasaan-pembiasaan yang dilaksanakan di sekolah maupun di rumah, yaitu isi dari kegiatan tersebut adalah sholat dhuha dan membaca Al-Qur'an.

Dalam pelaksanaan yang dilakukan peserta didik pada nilai sikap religious yaitu berdo'a sebelum dan sesudah pembelajaran, selain itu pembiasaan yang dilakukan yaitu, dengan pemberian hafalan surat-surat pendek seperti surat An-Nas, Al Falaq, dan Al Kafirun. Pada pembiasaan do'a sehari-hari peserta didik menghafalkan do'a makan dan minum, do'a orang tua. Selain itu peserta didik melaksanakan praktek shalat dhuha yang dilakukan setiap hari dengan pengumpulan video. Proses pelaksanaan yang di dilakukan tidak setiap hari dilakukan offline ada yang melalui online karena masih dalam masa pandemi Covid-19 oleh karena itu peserta didik yaitu melalui grup *whatsapp* yaitu pembiasaan yang diterapkan oleh peserta didik dilaporkan di

grup *whatsapp* sehingga guru akan memantau pembiasaan yang dilakukan, akan tetapi banyak peserta didik yang kesulitan dalam pembelajaran yaitu dengan faktor orang tua yang sibuk bekerja, lingkungan sekitar rumah, dan diri peserta didik. Dalam penguatan pendidikan yang diterapkan melalui kerjasama dengan banyak pihak selain sekolah dan guru orang tua dan lingkungan masyarakat sangat mempengaruhi karakter yang diterapkan pada peserta didik sehingga proses penguatan dan pembiasaan yang dilaksanakan berjalan dengan baik sehingga dapat membentuk pribadi yang baik

Di dalam Islam sendiri sikap atau karakter disebut sebagai akhlak. Akhlak mempunyai tingkat derajat paling tinggi dalam Islam, sehingga setiap bagian dalam pengajaran agama Islam itu selalu mengarah pada pembentukan dan pembinaan akhlak mulia pada manusia. Akhlak dapat tercermin dalam melakukan setiap tindakan atau perbuatan. Adapun Allah berfirman dalam surat Al-Qalam ayat 4 menyampaikan bahwa Nabi Muhammad SAW mempunyai akhlak mulia.

Artinya, *“Dan Sesungguhnya engkau benar-benar memiliki akhlak yang mulia”*.

Dalam Islam sumber nilai religious berasal dari Al- Qur'an dan Al- Hadits, meliputi hubungan terhadap khaliq dan hubungan dengan makhluk. Sebagai sebuah keyakinan, agama merupakan salah satu sumber nilai yang berlaku dalam pranata kehidupan manusia. Nilai agama adalah nilai yang dititahkan Tuhan melalui Rasulullah, yang berbentuk takwa, adab, bijaksana dan iman.

Berdasarkan pengamatan peneliti di kelas IV MI Negeri Cirebon, bahwa guru mempunyai peran penting dalam memfasilitasi peserta didik dalam proses penanaman nilai karakter religious di lingkungan sekolah. Observasi awal peneliti, ditemukan belum teroptimalnya nilai karakter religious di lingkungan sekolah. Sehingga peran guru dalam menanamkan nilai karakter religious di lingkungan sekolah sangatlah di butuhkan guna meningkatkan sikap dan tingkah laku tindakan sesuai dengan etika dan moral keagamaan

B. Identifikasi Masalah

Adapun permasalahan penelitian, yang berkaitan dengan latar belakang di atas, dapat diidentifikasi masalahnya sebagai berikut:

1. Kurangnya kualitas keagamaan orang tua dapat menurunkan kedisiplinan belajar siswa dalam kegiatan pembiasaan di sekolah.
2. Kurangnya implementasi sikap atau sikap religious siswa, sehingga kepribadian siswa belum terbentuk dengan baik

C. Pembatasan Masalah

Pembatasan suatu masalah digunakan untuk menghindari adanya penyimpangan maupun pelebaran pokok masalah agar penelitian tersebut lebih terarah dan memudahkan dalam pembahasan sehingga tujuan penelitian akan tercapai. Beberapa Batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Implementasi sikap religious siswa kelas IV MI Negeri Kota Cirebon.
2. Kurangnya kedisiplinan siswa terhadap kegiatan pembiasaan siswa kelas IV MI Negeri Kota Cirebon
3. Hasil implementasi sikap religious yang kurang diterapkan pada kegiatan pembiasaan kelas IV MI Negeri Kota Cirebon

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah dan pembatasan masalah, maka permasalahan yang menjadi pokok penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana implementasi sikap religious siswa kelas IV MI Negeri Kota Cirebon?
2. Bagaimana implikasi penerapan sikap religious terhadap kedisiplinan siswa kelas 4 di MI Negeri Kota Cirebon?
3. Apa saja factor pendukung dan penghambat implementasi sikap religious di MI Negeri Kota Cirebon?

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui implementasi sikap religious siswa kelas IV MI Negeri Kota Cirebon
2. Untuk mengetahui implikasi penerapan sikap religious terhadap kedisiplinan siswa kelas 4 di MI Negeri Kota Cirebon

3. Untuk mengetahui factor pendukung dan penghambat implementasi sikap religius di MI Negeri Kota Cirebon

F. Manfaat Penelitian

Adapun kegunaan yang penulis harapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara teoritis
 - a. Menambahkan hasanah keilmuan yang berkaitan dengan Pendidikan karakter atau sikap tentang religious bagi siswa atau peserta didik.
 - b. Untuk kepentingan studi ilmiah dan sebagai bahan informasi serta acuan bagi peneliti lain yang hendak melakukan penelitian lebih lanjut
2. Secara praktis
 - a. Bagi siswa
Meningkatkan sikap atau karakter religius pada anak
 - b. Bagi sekolah
Meningkatkan mutu sekolah, sehingga pembiasaan untuk membentuk karakter religius siswa dapat berlangsung secara berkelanjutan
 - c. Bagi guru
Mempermudah guru untuk meningkatkan karakter religious anak
 - d. Bagi penulis
Penelitian ini sebagai sarana mengembangkan ilmu pengetahuan yang dapat menambah wawasan dan keterampilan dalam bidang penelitian khususnya mengenai membentuk sikap atau karakter religious siswa.

